

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Masa anak-anak adalah periode yang sangat penting dalam hidup seseorang, karena pada masa ini terjadi pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan mempengaruhi pengalaman-pengalaman dimasa depan. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan pada masa anak-anak sangat penting. Banyak ahli meyakini bahwa lima tahun pertama sejak kelahiran adalah periode yang menentukan perkembangan selanjutnya. Baik pakar pendidikan, psikolog anak, maupun ahli gizi sepakat akan pentingnya peran pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan pada masa ini. Pengembangan manusia yang menyeluruh dimulai sejak dalam kandungan dan mencapai puncaknya pada usia 0-6 tahun, yang sering disebut sebagai masa keemasan.

Masa anak-anak sering disebut sebagai masa keindahan, perkembangan indera, dan pemberontakan terhadap orang tua. Disebut masa keindahan karena anak mulai mengenali hal-hal yang indah. Masa ini juga disebut masa perkembangan indera karena kemampuan pancaindra anak tumbuh dengan cepat. Anak senang menjelajah, dan inilah yang membuat anak terlihat suka memberontak. Di masa ini, anak-anak cenderung bersikap egois, merasa menjadi pusat perhatian, dan sering menolak atau menentang orang di sekitarnya. Ini terjadi karena anak mulai menyadari bahwa anak memiliki kemampuan dan keinginan sendiri, yang tidak selalu sama dengan orang lain. Anak-anak juga suka meniru,

bermain peran, dan berimajinasi.<sup>1</sup> Kegiatan ini membantu anak mengembangkan keterampilan dan mendapatkan pengalaman berharga.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada dasarnya adalah upaya pendidikan yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, dengan menitikberatkan pada pengembangan semua aspek kepribadian anak. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah memberikan pembinaan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pembinaan ini dilakukan dengan memberikan stimulasi pendidikan yang bertujuan mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak, sehingga anak siap untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.

PAUD memberikan peluang bagi anak-anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi anak secara optimal. Sebagai konsekuensinya, lembaga PAUD harus menyediakan berbagai aktivitas yang dapat mendukung perkembangan berbagai aspek seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik.<sup>2</sup>

Istilah “motorik” berasal dari kata “motor” yang merujuk pada dasar biologis atau mekanis yang memungkinkan terjadinya suatu gerakan (*Gallahue*).<sup>3</sup> Dengan kata lain yaitu faktor-faktor alami dan mekanik dalam tubuh, seperti otot, saraf, tulang, serta prinsip gaya dan keseimbangan, yang memungkinkan kita

---

<sup>1</sup> Murni, “Perkembangan Fisik, Kognitif, Dan Psikososial Pada Masa Kanak Kanak Awal 2-6 Tahun,” III, No.1, (Januari-Juni, 2017): 21

<sup>2</sup> Moh Fauziddin, Mufarizuddin, “Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cogtivite Aspects in Early Childhood Education,” Obsesi : Pendidikan Anak Usia Dini, 2, No.2, (2018): 163

<sup>3</sup> Choirun Nisak Aulina, “Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak,” (Sidoarjo Jawa Timur: UMSIDAPress, Agustus, 2017): 1-2

bergerak. Singkatnya, tubuh kita bergerak karena adanya dukungan dari sistem biologis dan prinsip mekanik yang bekerja bersama. Perkembangan motorik merujuk pada proses pematangan dan pengendalian gerakan tubuh. Terdapat tiga faktor utama yang berperan dalam perkembangan motorik, yaitu otak, saraf, dan otot. Ketika sistem motorik berfungsi, ketiga elemen ini berinteraksi secara sinergis, saling berhubungan, mendukung, dan melengkapi satu sama lain untuk mencapai keterampilan motorik yang lebih optimal.<sup>4</sup>

Saputra dalam Ruri, Laiya, dan Andini, Perkembangan fisik motorik mencakup perkembangan tubuh, otot besar (motorik kasar), dan otot kecil (motorik halus). Agar perkembangan motorik kasar dan halus anak seimbang, kedua jenis motorik ini harus berkembang secara proporsional. Untuk membantu anak memperoleh pengalaman yang bermakna, memiliki kesempatan beraktivitas, menjaga keseimbangan Fisik dan mental, serta mampu mengekspresikan diri, perkembangan motorik fisik anak perlu dikembangkan. Stimulasi perkembangan motorik halus, yang bertujuan melatih keterampilan jari anak untuk persiapan menulis, seperti menggunting, menjiplak, memotong, menggambar, mewarnai, menempel, melipat, dan meronce, harus diberikan agar motorik halusnya berkembang dengan optimal.<sup>5</sup>

Menurut Yudha M. Saputra & Rudyanto dalam Asmindar Parapat, terdapat beberapa tujuan dalam perkembangan motorik halus pada anak, yaitu: a)

---

<sup>4</sup> Nurul Aminah "Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Kelompok A Melalui Kegiatan Seni Melipat (Origami) Tissue Roti," *Pedagogi : Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4. No. 1, (Februari 2018) : 47

<sup>5</sup> Ratni Oktaviani Ruri, Sri Wahyuningsi Laiya, Pupung Puspa Ardini, "Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Melipat Kertas," *JAMBURA Early Childhood Education*, 2, No.1, (Januari, 2020): 87

Mengoptimalkan fungsi otot-otot kecil, seperti pergerakan jari tangan; b) Meningkatkan koordinasi antara gerakan tangan dan penglihatan; serta c) Membantu dalam pengendalian emosi. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan perkembangan motorik halus dalam penelitian ini meliputi kemampuan anak dalam mengembangkan keterampilan gerak tangan, terutama jari-jemari, meningkatkan koordinasi antara mata dan tangan, serta mengelola emosi dengan lebih baik.<sup>6</sup>

Namun, tidak semua anak menguasai kemampuan motorik halus pada tahap yang sama. Setiap anak memiliki tingkat kematangan yang berbeda, sehingga perkembangan keterampilan motorik halus ini dapat bervariasi antar individu. Perkembangan motorik halus pada anak dapat terhambat akibat beberapa faktor, seperti minimnya kesempatan eksplorasi lingkungan sejak bayi, pola asuh orang tua yang terlalu protektif, kurangnya stimulasi belajar, serta kebiasaan yang tidak mendorong kemandirian. Selain itu, jika anak tidak dibiasakan melakukan aktivitas sendiri, termasuk makan sendiri, fleksibilitas tangan dan jari-jemarinya menjadi kurang optimal.<sup>7</sup>

Menurut Saputra dan Rudyanto dalam Ruri, Laiya, dan Andini, stimulasi perkembangan motorik halus perlu dilakukan sejak dini, terutama bagi anak-anak usia taman kanak-kanak. Kegiatan yang melibatkan keterampilan jari-jari, seperti menggunting, menjiplak, memotong, menggambar, mewarnai, menempel, bermain dengan *play dough*, melipat, dan meronce, merupakan cara yang baik untuk melatih

---

<sup>6</sup> Asmindar Parapat " Upaya Meningkatkan Motorik Halus Melalui Origami pada Anak Usia Dini di TK Al-Hikmah," AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education, 01 No. 01 (Januari-April 2021) : 11

<sup>7</sup> Sandra Adetya, Fathana Gina "Bermain origami untuk melatih keterampilan motorik halus anak usia dini," Journal of Community Services Altruism, 3, No. 2 (2022) : 46

kemampuan motorik halus anak. Dengan latihan yang tepat, kemampuan motorik halus anak dapat berkembang dengan optimal, yang juga akan menjadi bekal penting untuk persiapan menulis di kemudian hari.<sup>8</sup>

Menurut Yamin dan Sabri Sanan dalam Wulandari dan Setyowati, perkembangan motorik halus merupakan dasar bagi setiap individu untuk mencapai kematangan dalam aspek perkembangan lainnya. Oleh sebab itu, perkembangan motorik halus pada anak usia dini dapat dijadikan sebagai indikator penting bagi para pendidik.<sup>9</sup>

Menurut Seefel dan Moelichatoen dalam Wulandari, perkembangan motorik halus adalah proses di mana seorang anak belajar untuk menguasai keterampilan menggerakkan anggota tubuhnya. Dalam proses ini, anak mendapatkan bimbingan dari guru mengenai berbagai pola gerakan yang dapat melatih ketangkasan, kecepatan, kekuatan, kelenturan, serta koordinasi yang tepat antara mata dan tangan. Pengembangan kemampuan motorik halus sangat penting bagi anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.<sup>10</sup>

Menurut Holts dalam Munthe dan Aprilia, keterlambatan perkembangan motorik terjadi jika seorang anak di usia tertentu belum mampu menguasai keterampilan yang seharusnya telah dikuasai. Masalah ini menjadi lebih serius apabila anak sekitar usia 6 tahun masih belum dapat menggunakan alat tulis dengan baik. Anak yang mengalami keterlambatan motorik halus umumnya menghadapi

---

<sup>8</sup> Ratni Oktaviyani Ruri, Sri Wahyuningsi Laiya, Pupung Puspa Ardini, "Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Melipat Kertas," JAMBURA Early Childhood Education, 2, No.1, (Januari, 2020): 87

<sup>9</sup> Indah Yuli Wulandari, "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Dengan Media Origami Pada Kelompok A di TK Dharma Wanita Persatuan Tarik-Sidoarjo," (Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya): 2

<sup>10</sup> *Ibid*, 2

kesulitan dalam mengkoordinasikan gerakan tangan dan jari dengan lancar. Beberapa penyebab keterlambatan ini termasuk kurangnya kesempatan untuk bereksplorasi sejak bayi, pola asuh yang terlalu protektif, dan ketidakrutinan dalam memberikan stimulasi belajar. Selain itu, kebiasaan membuat anak terlalu bergantung pada orang lain dalam kegiatan sehari-hari, seperti makan sendiri, dapat menghambat perkembangan kelincahan tangan dan jari. Sebagian besar anak di taman kanak-kanak dan sekolah dasar sudah dikenalkan dengan kegiatan melipat kertas atau origami. Purnamasari dalam Munthe dan Aprilia, menyebutkan bahwa origami adalah seni membuat bentuk dengan selembar kertas. Seni melipat ini, yang berasal dari tradisi, kini berkembang menjadi seni modern. Manfaat origami termasuk melatih motorik halus anak, serta memberikan sarana bermain yang aman, murah, menyenangkan, dan penuh manfaat. Origami juga membantu anak belajar ketekunan, kesabaran, dan disiplin untuk mendapatkan bentuk yang diinginkan.<sup>11</sup>

Pemilihan media pembelajaran yang tepat akan menghasilkan proses belajar yang lebih efektif, khususnya di taman kanak-kanak. Pembelajaran di tingkat ini sebaiknya menggunakan media yang memungkinkan anak belajar secara konkret. Keterampilan motorik halus pada anak usia dini dapat ditingkatkan melalui kegiatan melipat kertas origami. Aktivitas ini membantu melatih kelenturan jari-jemari karena proses melipat memerlukan keterampilan tangan dan koordinasi mata. Selain itu, dengan menciptakan berbagai bentuk dari lipatan kertas, anak tidak hanya mengembangkan keterampilan motoriknya tetapi juga meningkatkan

---

<sup>11</sup> Rimawati Munthe, Rahmi Aprilia, "Kegiatan Bermain Origami Dalam Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini," *Inovasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, No. 2 (Desember, 2022): 169

kreativitas. Kegiatan ini menjadi menyenangkan bagi anak, karena ketika anak berhasil membentuk sesuatu dari lipatan kertas, anak akan merasakan kepuasan dan kebanggaan atas pencapaiannya<sup>12</sup>. Origami, sebagai salah satu media pembelajaran, dapat menjadi sarana penyampaian pesan dari guru kepada anak agar informasi atau pesan tersebut dapat diterima dan diserap dengan baik.

Origami merupakan seni dalam menciptakan berbagai bentuk objek dengan teknik lipatan, yang umumnya menggunakan selembar kertas. Seni ini berasal dari tradisi melipat kertas dan telah berkembang menjadi bentuk kesenian modern.<sup>13</sup> Seni ini memungkinkan anak membuat berbagai bentuk, seperti bunga, serangga, atau burung, hanya dengan melipat kertas tanpa lem. Melipat kertas memerlukan keterampilan tangan yang rapi dan teliti. Jika anak senang melakukannya, origami bisa menjadi kegiatan yang menyenangkan dan memuaskan. Origami juga membantu mengembangkan imajinasi, ingatan, kesabaran, dan ketelitian anak, serta melatih anak untuk bekerja dengan rapi. Selain itu, origami meningkatkan kemampuan berpikir dan rasa seni anak. Aktivitas ini juga melatih motorik halus anak, seperti menggenggam, memegang, dan meremas, yang sangat penting untuk perkembangannya.<sup>14</sup>

Bermain origami, atau melipat kertas menjadi berbagai bentuk, dapat mengembangkan motorik halus anak dengan cara yang menyenangkan dan kreatif. Saat anak bermain origami, anak belajar untuk membuat bentuk-bentuk sederhana

---

<sup>12</sup> Ramadani Zahwa, Anita Damayanti "Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Melipat Kertas Origami Pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA AL-MUKARROMAH Jakarta Utara," *Ya bunayya*, 8 no. 2 (2024) : 177

<sup>13</sup> Nur Faizatin " Peningkatan Motorik Halus Melalui Kegiatan Origami Pada Anak Kelompok A TK DWP Kedungrukem Benjeng Gresik Tahun Pelajatan 2015/2016," *Pedagogi : Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4, No. 2, (Januari 2018) : 74

<sup>14</sup> Sandra Adetya, dan Fathana Gina, "Bermain origami untuk melatih keterampilan motorik halus anak usia dini," *Community Services*, 2, No. 3, (2022): 47

dengan meniru atau mengikuti petunjuk dari orang lain. Aktivitas ini melibatkan keterampilan tangan yang penting untuk perkembangan motorik halus. Ketika anak melipat kertas, anak tidak hanya menggunakan tangan, tetapi juga melatih otak untuk bekerja sama dengan mata. Proses ini membantu meningkatkan koordinasi antara penglihatan, pemikiran, dan gerakan. Dengan bermain origami, anak-anak melatih otot-otot kecil di tangan dan jari anak, yang sangat penting untuk keterampilan motorik halus. Jadi, melalui kegiatan origami, anak-anak tidak hanya belajar berkreasi, tetapi juga secara bersamaan mengembangkan kemampuan motorik halus.<sup>15</sup>

Untuk anak usia dini, origami adalah cara yang aman, murah, menyenangkan, dan sangat bermanfaat untuk mengasah keterampilan motorik halus anak. Dengan origami, anak-anak dapat membuat mainan sendiri. Hal ini memberikan kepuasan lebih dibandingkan jika anak-anak hanya membeli mainan jadi di toko. Membuat bentuk origami tidak langsung jadi; anak-anak perlu mengikuti langkah-langkah tertentu. Proses ini mengajarkan anak untuk bersikap tekun, sabar, dan disiplin agar bisa mendapatkan bentuk yang anak inginkan. Melalui kegiatan origami, anak-anak diajarkan untuk menciptakan sesuatu dengan tangan sendiri. Ini membantu anak berkreasi dan memperluas imajinasi anak. Ketika anak berhasil membuat origami, anak merasa bangga karena dapat menghasilkan sesuatu dengan usahanya sendiri.<sup>16</sup>

Penggunaan origami dalam pembelajaran tidak hanya mendukung

---

<sup>15</sup> Yuni Sufyanti Arief, Dhianita Binarwati, Ratri Ismiwiranti, "Bermain Origami Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Sekolah", *Ners*, 3, No.1 (April 2020): 45

<sup>16</sup> Lady Diana Yusri dkk, "Pelatihan Origami Bagi Anak Usia Dini di PAUD Jannatul Na'iemSungai Buluh," *Warta Pengabdian Andalas*, 26, No. 1 (2019): 4

kreativitas anak tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan motorik halus anak. Melalui teknik melipat kertas, anak-anak belajar dengan cara yang menyenangkan sambil mengembangkan kemampuan motorik halusnya, seperti koordinasi mata dan tangan. Dengan menggunakan origami sebagai media pembelajaran, diharapkan kualitas pembelajaran meningkat dan anak-anak dapat mencapai hasil belajar yang lebih optimal. Origami juga memungkinkan guru menciptakan suasana belajar yang interaktif dan penuh eksplorasi, menjadikannya media yang sangat bermanfaat dalam pendidikan anak usia dini.

Pemanfaatan kertas origami banyak digunakan di lembaga PAUD sebagai upaya untuk meningkatkan motorik halus anak. Sebagaimana yang dilaksanakan di RA Adirasa. Ketertarikan anak terhadap media origami, terletak pada keunikan dari origami tersebut yang merupakan karya seni yang menyenangkan, anak usia TK sangat berminat pada media pembelajaran origami yang sangat menarik itu. Hal ini dapat terlihat dari keceriaan anak, ketika sehelai kertas yang dipegang dan kemudian dilipat beberapa kali dan pada detik yang berikutnya berubah menjadi karya seni tiga dimensi yang tidak terbayangkan anak sebelumnya. Dengan menerapkan aktivitas melipat melalui origami, proses pembelajaran dapat menyenangkan dan dapat memberikan pengalaman baru pada anak dalam hal melipat, membentuk serta menciptakan sesuatu dari kertas.

RA Adirasa dipilih sebagai tempat penelitian karena karakteristik konteks kegiatan pembelajarannya yang sesuai. Salah satu program pembelajaran di RA Adirasa adalah pemanfaatan kerajinan tangan, termasuk origami, sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran yang mendukung perkembangan motorik halus anak. Kegiatan origami dilakukan secara rutin untuk merangsang kemampuan motorik

anak, dengan mengintegrasikan pendidikan kreatif dalam suasana alam yang terbuka, memberikan manfaat langsung terhadap perkembangan motorik halus dan koordinasi tangan-mata anak.

Berdasarkan keterangan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut. Sehingga hal ini menarik perhatian peneliti untuk mengangkat sebuah penelitian yang berjudul “Pemanfaatan Origami Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di RA Adirasa Jumiang Pamekasan”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pemanfaatan origami dalam mengembangkan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RA Adirasa Jumiang Pamekasan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan origami dalam mengembangkan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RA Adirasa Jumiang Pamekasan?
3. Bagaimana implikasi pemanfaatan origami dalam mengembangkan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RA Adirasa Jumiang Pamekasan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan adanya fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian di atas yaitu:

1. Untuk mengetahui pemanfaatan origami dalam mengembangkan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RA Adirasa Jumiang Pamekasan
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan origami dalam mengembangkan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RA Adirasa

Jumiang Pamekasan.

3. Untuk mengetahui implikasi pemanfaatan origami dalam mengembangkan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RA Adirasa Jumiang Pamekasan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait dan memberikan kontribusi dalam rangka meningkatkan pengetahuan terhadap beberapa kalangan.

Adapun manfaat penelitian ini, “Pemanfaatan Origami Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di RA Adirasa Jumiang Pamekasan” antara lain sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber tambahan pengetahuan bagi perkembangan ilmu saat ini, dan dapat diharapkan memberikan sumbangsih, keilmuan, dan pemikiran bagi penelitian yang akan dilakukan terutama mengenai pemanfaatan origami dalam mengembangkan motorik halus anak.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Guru**

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi guru dalam memanfaatkan origami sebagai media pembelajaran dalam mengembangkan motorik halus anak.

###### **b. Bagi Anak**

Meningkatkan pemahaman tentang bagaimana mengkreasikan berbagai macam macam bentuk dengan menggunakan origami, sehingga anak dapat bebas

berkreativitas dalam pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan.

**c. Bagi Lembaga**

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan akan memberikan model pembelajaran motorik halus yang menarik dengan menggunakan origami sehingga dalam proses pembelajaran dan mutu pendidikan dapat meningkat.

**d. Bagi peneliti**

Dapat menambah wawasan tentang pemanfaatan origami dalam mengembangkan motorik halus anak, sehingga mempunyai kesadaran diri untuk mengevaluasi diri dalam meningkatkan kemampuan mengajar yang efisien, efektif, dan kreatif.

**e. Bagi peneliti berikutnya**

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat dijadikan sebuah referensi atau bahan acuan dalam penelitian selanjutnya.

**E. Definisi Istilah**

Dalam penelitian ini, ada beberapa istilah yang mungkin sulit dipahami oleh pembaca oleh karena itu ada beberapa istilah yang harus didefinisikan agar para pembaca mudah untuk memahami istilah-istilah yang digunakan penulis dalam penelitian ini, sehingga pemahaman para pembaca sejalan dengan pemahaman penulis. Adapun istilah-istilah yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Origami adalah kesenian melipat kertas menjadi suatu bentuk karya tiga dimensi yang menjadi berbagai objek sederhana tanpa menggunakan lem dan gunting.
2. Motorik halus adalah proses memperkuat dan mengembangkan kemampuan anak untuk melakukan gerakan yang memerlukan koordinasi otot-otot kecil,

terutama di tangan dan jari. Ini melibatkan pelatihan untuk meningkatkan ketepatan, kontrol, dan koordinasi gerakan yang diperlukan untuk berbagai aktivitas sehari-hari dan tugas-tugas khusus.

3. Anak usia 5-6 tahun adalah anak yang berada dalam rentang usia perkembangan awal masa kanak-kanak yang sering disebut sebagai masa “Prasekolah” atau “usia dini akhir”. Pada tahap ini, anak mengalami perkembangan yang pesat dalam hal fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional. Anak-anak mulai meningkatkan kemampuan motorik halus, mengenali konsep dasar seperti angka dan huruf, serta mulai belajar berinteraksi dengan teman sebaya.

#### **F. Kajian Terdahulu**

Dalam penyusunan proposal skripsi, penulis harus mencari beberapa informasi mengenai kajian terdahulu, yang menurut penulis paling relevan untuk dijadikan bahan perbandingan dan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan serta untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari masing-masing penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Atik Mulyati (2014) “Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Origami Pada Anak Kelompok A TK Kusuma Baciro Gondokusuman Yogyakarta” penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui origami pada anak Kelompok A TK Kusuma Baciro Gondokusuman Yogyakarta.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif dengan menggunakan model kemmis dan Mc taggart.

Adapun hasil dalam penelitian tersebut ialah: Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak meningkat setelah adanya tindakan melalui

origami. Pada saat dilakukan observasi pratindakan, persentase keterampilan motorik halus anak sebesar 39,47%. Pada Siklus I sebesar 50,86% dengan peningkatan 11,39%, Siklus II sebesar 60,33% dengan peningkatan 9,47%, dan pada Siklus III sebesar 78,94% dengan peningkatan 18,61%. Perolehan persentase tersebut menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak Kelompok A dengan kriteria baik telah mencapai indikator keberhasilan sebesar 75%. Langkah-langkah yang ditempuh untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak adalah 1) guru menjelaskan cara melipat kertas dengan metode demonstrasi; 2) anak diberi penguatan dengan kata “setrika lipatan” yang sudah dibuat; 3) anak diberi reward berupa pujian; 4) penggunaan kertas lipat motif untuk menarik minat anak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Firdawati (2017) “Pengaruh Kegiatan Melipat Kertas Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Telkom Sandhy Putra Makassar”. Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1) Untuk mengetahui gambaran kegiatan melipat menggunakan kertas pada kelompok B2 di Taman Kanak-Kanak Telkom Sandhy Putra Makassar. 2) Untuk mengetahui gambaran kemampuan motorik halus anak kelompok B2 di Taman Kanak-Kanak Telkom Sandhy Putra Makassar sebelum dan sesudah kegiatan melipat menggunakan kertas origami. 3) Untuk mengetahui ada/tidaknya pengaruh kegiatan melipat menggunakan kertas terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B2 di Taman Kanak-Kanak Telkom Sandhy Putra Makassar.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, jenis penelitian pre-eksperimental design. Adapun hasil dalam penelitian tersebut ialah: Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai kemampuan motorik halus anak pada posttest lebih tinggi dari nilai pretest.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Neti Agustina (2019) “Penggunaan Seni Melipat Kertas Origami Untuk Meningkatkan Kreativitas Pada Anak Usia Dini di TK Kemala Bhayangkara Metro Pusat Kota Metro” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah melalui seni melipat kertas origami dapat mengembangkan kreativitas peserta didik di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari Metro Pusat, Kota Metro. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK).

Adapun hasil dalam penelitian tersebut ialah: Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan melipat kertas origami peserta didik dapat mengembangkan kreativitas peserta didik dan meningkat setelah adanya tindakan melalui origami. Pada siklus I pertemuan 1 persentasi kreativitas anak tingkat Belum Berkembang (BB) pada siklus 1 pertemuan 2 persentasi anak Mulai Berkembang (MB), pada siklus 1 pertemuan 3 persentasi anak sudah mulai meningkat Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Pada siklus II pertemuan 1 persentasi kreativitas peserta didik Berkembang Sesuai Harapan 8 anak. Pada siklus II pertemuan 2 persentasi kreativitas peserta didik sudah ada yang mencapai Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Pada siklus II pertemuan 3 telah mencapai indikator keberhasilan 12 peserta didik yang berhasil dan ada yang berkembang Sangat Baik (BSB).

**Tabel 1. Penelitian Terdahulu**

No	Kajian terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Atik Mulyati, “Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Origami Pada Anak Kelompok A TK Kusuma Baciro Gondokusuman yogyakarta” yang diterbitkan pada tahun 2014.	-Pembahasan tentang peningkatan motorik halus anak melalui origami	Metode penelitian tindakan kelas (PTK) Penelitian difokuskan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak - Lokasi penelitian

2.	Fidawati, “Pengaruh Kegiatan Melipat Kertas Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Kelompok B di Taman Kanak Kanak Telkom Sandhy Putra makassar”	- Pembahasan penelitian tentang origami	Metode penelitian kuantitatif Penelitian difokuskan pada pengaruh aktivitas melipat kertas terhadap motorik halus dengan pendekatan kuantitatif dan desain pre-eksperimental - Rentang usia objek yang diteliti
3,	Neti Agustina, Penggunaan seni Melipat Kertas Origami Untuk Meningkatkan Kreativitas Pada Anak usia Dini di TK Kemala Bhayangkara Metro Pusat Kota Metro”	Penggunaan media pembelajaran Sasaran penelitian	Metode penelitian tindakan kelas (PTK) Penelitian difokuskan pada mempelajari pengembangan kreativitas anak usia dini melalui Seni melipat kertas, bukan Hanya motorik halus

Jadi, kesimpulannya meskipun semua penelitian membahas tema origami dan pengembangan keterampilan anak usia dini, masing-masing mengadopsi pendekatan, metode, serta fokus penelitian yang berbeda.

Novelty (keterbaruan) dari penelitian ini terletak pada konsep yaitu pembahasan pada skripsi ini fokus pada pemanfaatan origami dalam mengembangkan motorik halus anak karena pada penelitian sebelumnya tidak ada yang membahas pemanfaatan origami dalam mengembangkan motorik halus anak, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengembangan motorik halus melalui origami tetapi juga mengeksplorasi faktor faktor yang mendukung dan penghambat. Perbedaan selanjutnya terletak pada metode penelitian dimana dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif sehingga data yang disajikan bersifat holistik, selain itu perbedaan selanjutnya terletak pada lokasi penelitian, pada penelitian ini terletak di RA Adirasa Jumiang Pamekasan yang mana lokasi ini belum diteliti oleh

peneliti sebelumnya dan juga lokasi penelitian ini telah menggunakan kurikulum merdeka sehingga permasalahan yang terjadi di lokasi tersebut berbeda dengan lokasi lokasi yang pernah diteliti oleh peneliti terdahulu.

Selain itu, penelitian ini berfokus pada pemanfaatan origami dalam mengembangkan aspek tertentu dari motorik halus seperti koordinasi antara mata dan tangan terus penelitian ini menggunakan langkah langkah dalam proses pembelajaran menggunakan origami untuk meningkatkan motorik halus anak.